

# **PERAN KADER POSYANDU SEBAGAI INNOVATOR DALAM PROGRAM PENINGKATAN KESEHATAN IBU DAN ANAK DI KELURAHAN MALEBER KECAMATAN CIAMIS KABUPATEN CIAMIS**

**Febi Adharani<sup>1</sup>, Cecep Cahya Supena<sup>2</sup>, Lina Marliani<sup>3</sup>**

*Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia<sup>1,2,3</sup>*  
E-mail : febi\_adharani@student.unigal.ac.id

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya inovasi dalam kegiatan Posyandu, terbatasnya kesempatan kader dalam mengikuti pelatihan secara berkelanjutan, serta kurangnya pemanfaatan media digital secara efektif untuk menjangkau masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran kader Posyandu sebagai innovator dalam meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak masih perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kader Posyandu sebagai innovator di Kelurahan Maleber, Kecamatan Ciamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran kader Posyandu sebagai innovator di Kelurahan Maleber Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kader, bidan, dan masyarakat (ibu balita). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader telah menunjukkan inisiatif dalam menciptakan ide-ide baru seperti penyuluhan pola asuh, kegiatan olahraga ibu dan anak, serta penyampaian informasi melalui WhatsApp. Namun, pelaksanaan inovasi tersebut belum berjalan secara rutin dan menyeluruh, karena terkendala waktu, fasilitas, serta rendahnya keterlibatan masyarakat. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kader melakukan pelatihan mandiri, berkoordinasi dengan petugas kesehatan, memanfaatkan forum warga, dan memperkuat pendekatan interpersonal. Temuan ini menegaskan bahwa kader memiliki potensi besar sebagai innovator, namun memerlukan dukungan berkelanjutan agar mampu mendorong pelayanan Posyandu yang lebih adaptif, kreatif, dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci :** *Peran, Kader Posyandu, innovator, pelayanan kesehatan, pelatihan, media digital, Kesehatan Ibu dan Anak.*

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan ibu dan anak merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas hidup suatu masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak adalah melalui penyelenggaraan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Posyandu merupakan bentuk pelayanan

kesehatan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat terhadap layanan dasar, terutama bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita. Layanan yang diberikan di Posyandu mencakup imunisasi, penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, serta penyuluhan kesehatan lainnya. Pelayanan ini dilakukan secara berkala, minimal satu kali dalam sebulan, guna memastikan pemantauan tumbuh kembang balita dilakukan secara teratur (Wahyuningsih dkk., 2023).

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan Posyandu tidak lepas dari peran aktif kader sebagai ujung tombak di lapangan. Kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang secara sukarela menjalankan fungsi pelayanan dan penyuluhan di tingkat kelurahan atau desa. Berdasarkan Permenkes RI No. 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas, kader merupakan bagian dari Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang berperan dalam menyaring serta menyampaikan informasi, mendorong partisipasi masyarakat, memberikan teladan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menjalin komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan. Peran ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial, karena kader menjadi penghubung antara masyarakat dan fasilitas kesehatan formal.

Peran kader Posyandu sangat beragam, salah satunya adalah sebagai innovator, yaitu pihak yang

menciptakan gagasan atau metode baru guna meningkatkan kualitas layanan kesehatan. Siagian (2019:142) menyatakan bahwa inovasi adalah temuan baru, metode baru, sistem baru, dan yang paling penting adalah cara berpikir baru. Dalam konteks Posyandu, kader sebagai innovator diharapkan mampu memunculkan ide-ide kreatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti membuat media edukasi yang menarik, program penyuluhan berbasis kelompok bermain, atau strategi penjangkauan ibu hamil yang sulit hadir ke posyandu. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulgan, & Albery Kurniawan (2015), bahwa inovasi merupakan proses penciptaan dan implementasi produk atau layanan baru yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil.

Peran merupakan segala aktifitas atau kegiatan, perilaku dan tingkah laku yang teratur dengan cara tertentu untuk menjalankan hak dan kewajibannya yang mengarah pada perubahan kemajuan serta harapan masyarakat atas orang yang menduduki status tertentu. Pada dasarnya setiap Pemerintah Desa mempunyai kedudukan dan peranan yang paling tinggi di Desa yang berhak memainkan perannya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat di Desa. (Amelia, dkk., 2024)

Maka dari itu, kader Posyandu yang menjalankan peran sebagai innovator bukan hanya menjalankan tugas rutinitas, tetapi juga bertanggung jawab mendorong transformasi layanan

agar lebih adaptif, partisipatif, dan responsif terhadap tantangan yang terus berkembang.

Selain dituntut untuk kreatif dan inovatif, kader Posyandu juga harus memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi serta perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat. Dalam era digital saat ini, pola komunikasi dan penerimaan informasi masyarakat sudah jauh berubah.

Oleh karena itu, kader yang mampu merancang dan memanfaatkan media digital, seperti grup WhatsApp, infografik, video edukatif, maupun platform daring lainnya, memiliki keunggulan tersendiri dalam menjangkau masyarakat secara lebih luas dan efektif. Inovasi dalam penyampaian pesan kesehatan menjadi kunci agar informasi yang disampaikan tidak hanya sampai, tetapi juga dipahami dan diimplementasikan.

Namun demikian dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa di balik pentingnya peran kader sebagai innovator belum sepenuhnya optimal. Karena masih terdapat berbagai tantangan yang kerap menghambat optimalisasi peran tersebut. Di wilayah Posyandu Melati Kelurahan Maleber Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis terdapat beberapa indikator-indikator permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya dukungan pelatihan dan Fasilitas bagi Kader Posyandu untuk berinovasi
2. Pemanfaatan media komunikasi

digital seperti WhatsApp oleh Kader Posyandu sebagai sarana penyampaian informasi dan mengingat jadwal kegiatan posyandu

3. Rendahnya inisiatif kader dalam merancang serta menerapkan ide-ide baru untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan Posyandu

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana kader Posyandu di lapangan benar-benar memainkan peran sebagai innovator, serta bagaimana lingkungan dan dukungan yang ada turut membentuk kapasitas kader dalam berinovasi. Sebab, dalam konteks pemberdayaan kesehatan masyarakat, keberhasilan inovasi di tingkat lokal sangat ditentukan oleh keaktifan individu dalam membaca situasi, menciptakan solusi, dan membangun kolaborasi dengan pihak terkait, termasuk puskesmas, RT/RW, hingga tokoh masyarakat setempat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana kreativitas dan inisiatif kader memengaruhi efektivitas kegiatan Posyandu, serta tantangan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan kader yang lebih inovatif dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Dalam permasalahan tersebut Peneliti tertarik membahas berdasarkan Teori (P. Sondang Siagian, 2019:142-

150) tentang Peran yang terdiri dari lima dimensi yaitu: Peran selaku stabilitator, peran selaku innovator, peran selaku modernisator, peran selaku pelopor, peran selaku pelaksana sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana peran kader Posyandu sebagai innovator dalam mendukung program peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Maleber?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan dan studi lapangan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi dari wawancara kepada informan dan data sekunder meliputi dari hasil observasi, dokumentasi, data, buku literatur dan teori. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi.

Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017:218) “purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel atau sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana informan memiliki kuasa tertentu terhadap sumber data yang dituju atau dianggap sebagai seseorang yang paling

banyak memiliki informasi terhadap sumber data. Informan terdiri dari bidan, kader posyandu, masyarakat (ibu balita).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori dari P. Sondang Siagian (2019:142-150) yang menyebutkan bahwa ada 5 variabel yang mempengaruhi peran, yakni peran selaku stabilitator, peran selaku innovator, peran selaku modernisator, peran selaku pelopor, peran selaku pelaksana sendiri. Namun dalam kajian ini penulis lebih memusatkan perhatian pada dimensi peran selaku innovator, yang dianggap sebagai salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Maleber Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran selaku innovator yang ada untuk melaksanakan program tersebut masih belum maksimal. Hal ini terlihat dari tiga indikator yang diteliti yaitu:

- 1. Kader mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan dan fasilitas untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan.**

Dukungan terhadap kader Posyandu merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas program kesehatan di masyarakat. Bentuk dukungan dapat berupa pelatihan, penyediaan sarana dan prasarana, hingga insentif yang menunjang motivasi kerja. Melalui pelatihan, kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan informasi, melakukan pencatatan, hingga menjalankan kegiatan Posyandu secara efisien. Fasilitas yang memadai juga membantu kader melaksanakan tugasnya dengan lebih baik. Oleh karena itu, dukungan dari lembaga menjadi salah satu hal penting dalam memperkuat sistem kesehatan yang berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan peningkatan kapasitas kader Posyandu dapat dikatakan cukup efektif. Berdasarkan hasil wawancara, kader merasa pelatihan yang diberikan sangat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, terutama dalam hal pelayanan kesehatan ibu dan anak. Hal ini juga terlihat dari observasi, di mana kader yang sudah mengikuti pelatihan tampak lebih percaya diri dan cekatan saat melaksanakan kegiatan Posyandu. Namun, frekuensi pelatihan masih tergantung pada jadwal dari pihak terkait, sehingga belum semua kader bisa mengikuti pelatihan secara rutin. Secara keseluruhan, peran kader dalam meningkatkan kapasitas melalui pelatihan sudah berjalan cukup baik.

Hambatan yang ditemukan terkait

pelatihan kader adalah jadwal pelatihan yang tidak selalu rutin dan terkadang terbentur oleh kesibukan kader sendiri. Meski demikian, kader tetap berusaha mencari cara belajar mandiri dan berkoordinasi dengan petugas kesehatan agar dapat menjalankan tugas dengan baik.

Upaya yang dilakukan puskesmas dan kader Posyandu untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan melakukan koordinasi yang lebih intensif dalam menjadwalkan pelatihan, memanfaatkan teknologi komunikasi untuk pembelajaran jarak jauh, dan meminjamkan alat kesehatan secara berkala agar kader tetap bisa melaksanakan tugas secara optimal.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat menurut S. Sulaiman (2020:25) menyatakan bahwa Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kapasitas individu, keluarga, dan masyarakat melalui pelatihan dan penyediaan fasilitas, agar mereka mampu berperan aktif dan mandiri dalam menjaga kesehatan serta berpartisipasi secara efektif dalam program-program kesehatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu telah menjalankan peran dalam meningkatkan kapasitas melalui pelatihan secara cukup baik. Kader merasa pelatihan yang diberikan membantu mereka dalam menjalankan tugas, terutama dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak. Namun, belum semua kader dapat mengikuti pelatihan

secara rutin karena terkendala oleh jadwal dan kesibukan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan dalam menjadwalkan pelatihan secara terstruktur serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran kader.

**2. Kader Posyandu berperan menciptakan ide baru untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di Posyandu. Misalnya, membuat program penyuluhan khusus bagi ibu hamil atau menciptakan menu PMT berbasis bahan makanan lokal.**

Inovasi dalam pelayanan Posyandu menjadi langkah strategis untuk menarik minat masyarakat serta meningkatkan mutu pelayanan. Kader yang mampu menciptakan ide-ide baru, seperti program khusus untuk kelompok sasaran tertentu atau pemanfaatan sumber daya lokal dalam pemberian makanan tambahan (PMT), menunjukkan inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Inovasi ini dapat membantu kegiatan Posyandu menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan kader menciptakan inovasi pelayanan menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan program kesehatan yang adaptif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa inovasi dalam pengembangan kegiatan Posyandu dapat dikatakan belum berjalan optimal. Berdasarkan hasil wawancara, kader sudah memiliki

beberapa ide baru untuk meningkatkan pelayanan Posyandu, seperti pelatihan pola asuh anak, praktik membuat makanan sehat, atau olahraga bersama ibu dan anak. Namun, dari hasil observasi, kegiatan tersebut belum tampak terlaksana secara rutin, dan kegiatan Posyandu masih berfokus pada pelayanan dasar. Kendala waktu, tenaga, dan fasilitas menjadi hambatan utama. Dengan demikian, peran kader selaku innovator masih perlu ditingkatkan agar ide-ide tersebut bisa benar-benar diimplementasikan. Oleh karena itu, perlu dorongan lebih melalui pelatihan, forum diskusi, dan partisipasi warga agar Posyandu menjadi lebih menarik dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Hambatan yang dihadapi kader dalam mengembangkan ide-ide baru antara lain adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, serta minimnya fasilitas pendukung. Beberapa kader juga belum terbiasa melakukan perencanaan kegiatan secara kreatif dan mandiri.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan inovasi dan manajemen kegiatan bagi kader, menyediakan forum rutin untuk bertukar ide, serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam menyampaikan kebutuhan mereka. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan kader mampu menciptakan kegiatan yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan warga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Siagian (2019:142), bahwa Inovasi berarti temuan baru, metode baru, sistem baru, dan yang terpenting cara berfikir baru. Dengan demikian dalam memainkan peranan selaku inovator, pemerintah sebagai keseluruhan harus menjadi sumber dari hal-hal baru tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu telah menjalankan peran sebagai innovator dalam program peningkatan kesehatan ibu dan anak, namun belum berjalan optimal. Kader sudah memiliki berbagai ide baru untuk meningkatkan mutu dan daya tarik kegiatan Posyandu, tetapi implementasinya masih terbatas oleh kendala waktu, tenaga, dan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih kuat dalam bentuk pelatihan, forum berbagi gagasan, dan keterlibatan aktif masyarakat agar inovasi kader dapat terlaksana secara nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kader telah berperan aktif dalam mendorong partisipasi masyarakat, khususnya ibu balita, untuk mengikuti kegiatan Posyandu. Berbagai metode pendekatan telah dilakukan, namun keterbatasan waktu dan akses informasi menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, strategi komunikasi kader perlu diperluas dan disesuaikan agar partisipasi masyarakat dapat meningkat secara merata.

### **3. Kader Posyandu menerapkan berupa memberikan pengingat melalui grup WhatsApp, untuk mengingatkan jadwal imunisasi, pemeriksaan kehamilan, dan kegiatan Posyandu.**

Pemanfaatan media digital, seperti grup WhatsApp, menjadi salah satu bentuk adaptasi kader Posyandu terhadap perkembangan teknologi dan pola komunikasi masyarakat modern. Media ini mempermudah penyampaian informasi secara cepat, luas, dan efisien, terutama dalam mengingatkan masyarakat terkait jadwal imunisasi, pemeriksaan kehamilan, maupun kegiatan rutin Posyandu. Dengan pengingat yang tepat waktu, masyarakat dapat lebih terorganisir dalam mengikuti layanan kesehatan. Oleh karena itu, penggunaan media digital oleh kader menjadi indikator penting dalam efektivitas komunikasi dan promosi kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan grup WhatsApp oleh kader Posyandu Melati dalam menyampaikan informasi kesehatan, khususnya mengenai jadwal imunisasi dan kegiatan Posyandu, secara umum sudah berjalan cukup baik namun belum optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian besar kader secara aktif memanfaatkan WhatsApp untuk mengingatkan ibu-ibu tentang jadwal imunisasi, pemeriksaan kehamilan, dan pelaksanaan Posyandu. Namun, ada beberapa kader yang kurang rutin mengirim pengingat, dan

salah satu kader menilai penyampaian informasi melalui WhatsApp kurang efektif jika tidak disertai komunikasi langsung. Pesan pengingat rutin dibagikan di grup ibu-ibu, meskipun belum semua ibu aktif merespon atau membaca pesan tersebut. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan media sosial oleh kader masih dapat ditingkatkan agar partisipasi masyarakat lebih maksimal.

Hambatan yang dihadapi kader dalam menyampaikan informasi melalui WhatsApp antara lain adalah kurangnya respon dari anggota grup, pesan penting yang tertutup oleh percakapan lain, serta ibu-ibu yang tidak aktif atau jarang membuka aplikasi. Sebagian lainnya mengalami kendala teknis seperti HP rusak atau nomor tidak aktif. Hambatan lain termasuk keterbatasan waktu untuk memantau grup secara rutin, kurangnya pelatihan dalam menyampaikan informasi secara menarik di media digital, serta banyaknya tanggung jawab lain yang membuat beberapa kader tidak konsisten dalam mengirimkan pengingat.

Upaya yang dilakukan kader untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan pendekatan langsung, baik melalui kunjungan rumah maupun menelpon langsung jika diperlukan. Kader juga berinisiatif menyampaikan informasi melalui pertemuan warga seperti arisan atau pengajian, agar ibu-ibu yang kurang aktif di grup tetap mendapatkan informasi secara lisan dan bisa mengikuti kegiatan Posyandu dengan

baik. Selain itu, beberapa kader mencoba untuk menyaring percakapan di grup agar lebih fokus pada informasi penting, membagi tugas antar kader dalam menyampaikan pesan, serta berusaha lebih aktif memantau respons ibu-ibu agar komunikasi dua arah tetap terjaga.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo, S. (2017:75), yang menyatakan bahwa Komunikasi kesehatan yang efektif harus memperhatikan media yang digunakan serta karakteristik sasaran. Pemanfaatan media sosial dan teknologi komunikasi digital dapat meningkatkan jangkauan dan efektivitas penyuluhan serta pengingat kesehatan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kader Posyandu telah menjalankan peran dalam memanfaatkan media digital, khususnya WhatsApp, secara cukup baik namun belum sepenuhnya optimal. Sebagian besar kader aktif mengirimkan pengingat jadwal layanan kesehatan, namun masih terdapat kendala dalam konsistensi penyampaian, respons dari anggota grup, serta hambatan teknis. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi digital oleh kader perlu ditingkatkan melalui pelatihan, pembagian tugas, dan pendekatan langsung agar informasi kesehatan dapat tersampaikan dengan lebih luas dan tepat sasaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran kader



posyandu sebagai innovator dalam program peningkatan kesehatan ibu dan anak di Kelurahan Maleber Kecamatan Ciamis Kabupaten, belum sepenuhnya optimal. Hambatan-hambatan yang dihadapi kader meliputi keterbatasan waktu dan fasilitas, kurangnya pelatihan berkelanjutan, belum maksimalnya implementasi ide-ide inovatif, serta rendahnya respons masyarakat dalam komunikasi digital. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan antara lain dengan menjadwalkan pelatihan secara berkala, membentuk forum diskusi kader untuk berbagi ide, memperkuat koordinasi dengan petugas kesehatan, serta meningkatkan pendekatan interpersonal kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Ahmad Haraphap. (2023). *Peran Kader Posyandu Anggrek 2 dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Sulingan Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong*. Jurnal 6(2), 840-841.
- Amelia, N., Marliani, L., & Henriyani, E. (tanpa tahun). *Peran pemerintah desa selaku stabilisator dalam pengembangan kelompok tani di Desa Sukajaya Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran*. Jurnal 1(1), 203-204.
- Masitoh Wahyuningsih, E., Budyarja, B., An Nissa, A., Rahman, C. O., Anggraini., D. N., Anjar, P., Hariono, E. E., Zahro, F. N., Roydo, J., Rohmawati, L., & Aziz, U. A. (2023). *Sosialisasi Peningkatan Kualitas Pertanian Petani Desa Siwal Bersama KKN Uniba Surakarta*. Jurnal Budimas, 5(1), 1-6.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siagian, P. Sondang. (2019). *Administrasi Pembangunan Konsep, Dimensi, dan Strategi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sulaiman, S. E. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Permenkes RI Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas*. Jakarta: Kemenskes RI.